

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Aspek terpenting dalam memajukan peradaban intelektual manusia adalah Pendidikan. Sebagai proses pendidikan juga merupakan suatu konstruksi budaya. Melihat hal demikian kita dapat mengetahui bahwa perkembangan Pendidikan dari tahun ke tahun mengalami perubahan sistem guna menghasilkan manusia-manusia yang mempunyai daya saing di dunia kerja yang semakin kompleks ini.

Diskursus soal sistem Pendidikan terus menjadi perhatian disetiap Lembaga Pendidikan. Hadirnya diskursus demikian bukan tidak lain guna memenuhi perkembangan jaman yang terus bergerak cepat. Perkembangan ini sejalan dengan banyaknya keinginan masyarakat demi menyediakan “vitamin” alternatif bagi Pendidikan formal.

Menilik bahwasanya persoalan Pendidikan merupakan suatu persoalan yang bersifat universal. Dengan demikian semua manusia tanpa terkecuali mempunyai andil terhadap Pendidikan. Bagi anak-anak usia belajar, Pendidikan adalah suatu hak yang harus diterima dengan baik melalui sekolah formal maupun non-formal. Dan bagi orang dewasa merupakan hak menjalankan kehidupan sepanjang hidupnya. Dengan demikian persoalan-persoalan yang menyangkut pendidikan adalah persoalan yang bersifat publik. Kehidupan adalah Pendidikan dan sebaliknya, antara kehidupan dan pendidikan hampir tidak dapat dipisahkan keduanya saling berkaitan.<sup>1</sup> Pendidikan dan kehidupan telah Bersatu secara filosofis, bahwa proses

---

<sup>1</sup> Aburahman Assegaf dan suryadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis Perbandingan Pendidikan Timur dan Barat*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hal. 212.

Pendidikan merupakan “kapal” bagi manusia untuk mengarungi samudera kehidupan yang begitu luas.

Dari hal demikian akan ditemukan bahwasanya terjadi saling keterkaitan dalam praktek pendidikan yang banyak ditemui dalam kajian pendidikan kontemporer. Pendidikan saat ini seperti lembaga pendidikan telah memainkan peran yang signifikan dalam membentuk kultur dalam masyarakat. Lembaga pendidikan seperti sekolah merupakan sarana demi menyiapkan dan melegitimasi bentuk-bentuk dalam kehidupan sosial dan pengajar (guru) dianggap sebagai pusat pembelajaran dalam kelas yang menjadi sumber dan pemilik otoritas pengetahuan dan kebenaran, karna itu gurupun teridentifikasi menjadi subyek dalam pembelajaran, dan murid merupakan objek. Relasi guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran menjadi bersifat vertikal.

Melihat relasi antara guru dan murid, sesungguhnya terjadi atas relasi-relasi struktural yang mengindikasikan dominasi kelompok satu terhadap kelompok lain. Inilah yang kemudian disebut oleh Arif Rohman sebagai transaksi wacana, yakni terjadinya interaksi antara kelompok dalam komunitas terjadi tarik menarik kepentingan-kepentingan dan dominasi.<sup>2</sup>

Dominasi tidak hanya dapat dicapai melalui pengendalian sumber-sumber pembelajaran yang ingin di terapkan kepada peserta didik, namun juga pada mentalitas dan cara berpikir mereka. Dominasi terhadap mentalitas dan cara berpikir peserta didik kemudian menjadi suatu ritual yang di produksi terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dan kesadaran praktis yang tertanam dalam diri anak atau peserta didik.

Pada dasarnya Pendidikan dikonstruksi dengan dasar relasi yang seimbang antara yang tahu dengan yang tidak tahu. Pentingnya bagi guru untuk mentransmisikan pengetahuannya kepada peserta didik agar peserta didik sampai pada pemahaman yang sama dengan pendidik.

---

<sup>2</sup> Arif Rohman, *Subordinasi Siswa dan Dominasi Guru*, (Tinjauan Kritis mengenai Politik wacana Pendidikan), Jurnal Dinamika Pendidikan, No. 1 Tahun VI, Februari 1999, hal. 31

Rancière menyebut kondisi ini dengan “mitos pedagogis” yang membagi intelegensi manusia menjadi superior dan inferior.

Demikian sejak era demokrasi, gagasan emansipasi dalam dunia Pendidikan masih menjadi konsentrasi diskusi Pendidikan kontemporer, sebab gagasan ini mempunyai peran sentral dalam teori maupun praktek Pendidikan modern. Berbagai teori dan praktek dalam perkembangannya mengarahkan pada penghargaan atas hak siswa sebagai subyek pembelajaran.

Murid harus dibebaskan dari struktur yang menindasnya. Pendidikan dapat dikatakan berhasil ketika peserta didik mampu memahami dengan baik dan kritis pengetahuan yang diberikan, sehingga peserta didik mampu beradaptasi dengan realitas yang ada disekitarnya. Sebab inilah manusia yang sesuai dengan dunia kapitalis sekarang ini.

Mengenai hal di atas Rancière melihat hal demikian sebagai suatu kekeliruan yang ia katakan bahwa semua manusia memiliki intelegensi yang sama (*all men are equality intelligence*). Karena itu intelegensi seseorang mengartikan intelegensi dirinya sendiri sesuai apa yang mampu dilakukan oleh pikiran seperti proses dan akumulasinya yang hanya dapat dilihat dari efeknya tapi tidak dapat ia ukur maupun diisolasi mandiri. Karenanya tak pernah ada ukuran intelegensi.<sup>3</sup> Dengan tidak ada yang pintar dan tidak ada yang bodoh karena masing-masing intelegensi bertanggung jawab atas intelegensinya sendiri dalam proses tanpa adanya saling ukur karena demikian tidak ada tolak ukur, sehingga proses transfer ilmu menjadi suatu tindakan dogmatisme pengetahuan lewat otoritas intelektual pada intelegensi individu.

Membaca beberapa karya Rancière maka akan kita temukan kritik Rancière terhadap logika pendidikan kritis yang dianggap membawa emansipasi malah membawa pada

---

<sup>3</sup> Jacques Rancière, *The Ignorant Schoolmaster: Five Lessons in Intellectual Emancipation* tj. Kristin Ross, (California: Stanford University Press, 1991), hal. 7

ketergantungan dalam logika emansipasi, karena yang diemansipasi masih tergantung pada kebenaran yang diungkapkan kepadanya oleh si emansipator. Inilah yang kemudian menurut Rancière melanggengkan ketidaksetaraan.

Pada tulisan ini kita akan diperhadapkan dengan salah satu pemikiran emansipatif filsuf Prancis, Jacques Rancière, yakni sebuah logika pendidikan emansipatif. Ia merupakan filsuf yang begitu konsisten mengkaji soal emansipasi dengan logika berpikir yang berbeda. Emansipasi yang diperjuangkannya dengan kategori yang ia sebut sebagai subyektifikasi. Ini diwujudkan melalui tindakan agar menjadi signifikan dan teridentifikasi. Keseriusannya pada subyektifikasi pun ditunjukkannya lewat risetnya pada kelompok buruh dan kelas bawah lainnya. Asumsi emansipasi dan kesetaraannya yang ia bangun sebagai basis untuk memperjuangkan politik, estetika, dan pendidikan. Dalam hal pendidikan ia tuangkan dalam buku berjudul *The Ignorant Schoolmaster: Five Lessons in Intellectual Emancipation* melalui pengalaman Joseph Jacotot.

Pemikiran emansipasi intelektual yang dikemukakan Rancière begitu menarik untuk dikaji. Demikian karena kajiannya berbeda dengan paradigma pendidikan kritis dimana pendidikan didasarkan pada prinsip pembebasan seperti yang dikatakan Paulo Freire. Rancière malah mendasarkan pendidikan pada prinsip kesetaraan, karena baginya pendidikan harus dimulai dengan kesetaraan sebagai tempat pertama dan bukan malah sebagai tujuan.

Pendidikan emansipasi ini berangkat dari Rancière yang melihat suatu ketimpangan dalam logika emansipasi modern antara pembebas dan yang akan dibebaskan, yang kemudian melanggengkan ketergantungan. dalam logikanya pembebas adalah mereka yang lebih tahu dan yang dapat melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk mengekspos demistifikasi dari cara

kerja kekuasaan.<sup>4</sup> Dalam logika emansipasi modern, emansipator tidak hanya menempati posisi sebagai yang unggul, bahkan dapat dibilang bahwa untuk adanya keunggulan ini, emansipator membutuhkan inferior yang akan di emansipasi. Demikian selama tuan tetap tuan dan budak hanya akan menjadi budak yang teremansipasi, dan tidak untuk menjadi tuan. Dengan kata lain, budak akan selalu tertinggal dalam logika emansipasi ini.

Logika seperti demikian dianggap mengandaikan adanya suatu keterbelahan antara yang mengemansipasi dan yang diemansipasi. Keterbelahan demikian sebenarnya memberikan suatu pengakuan bahwa ada ketergantungan, ada ketidaksetaraan, sehingga terjebak dalam lingkaran pelemahan terus menerus. Ini lah yang kemudian apa yang sering kita sebut emansipasi ternyata tidak emansipatif, karena pendidikan akan selalu dimulai dari ketidaksetaraan dan kesetaraan selalu ditempatkan sebagai tujuan bukan permulaan.

Berdasarkan gagasan filosofis Jacques Rancière di atas, penulis tertarik untuk menelusuri dan mengkaji pemikiran Rancière khususnya tentang emansipasi intelektual. Dengan demikian, untuk memudahkan penulis dalam menguraikan gagasan Jacques Rancière tersebut, maka penulis merangkum uraian itu dibawah judul: **KONSEP EMANSIPASI INTELEKTUAL MENURUT JACQUES RANCIÉRE.**

---

<sup>4</sup>Gert Biesta, *The New Logic of Emancipation: The Methodology of Jacques Rancière*, University of Illinois: *Journal Educational Theory*/volume 60/ Number 1/2010, hal. 40.